

Habitus Santri Ramah Lingkungan: Etnografi Pembentukan Kesadaran Ekologis melalui Disiplin Spiritual di Pesantren Hidayatul Mubtadiin

Moh. Mahfud

Pendidikan Agama Islam, Tarbiyah, IAI Al-Khairat, Pamekasan, Indonesia

*email: afudbahry@gmail.com

Received: 15/01/2025

Accepted: 15/02/2025

Publications: 20/03/2025

JSPAI © 2025 is licensed under Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International. To view a copy of this license, visit <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis proses pembentukan habitus santri ramah lingkungan melalui disiplin spiritual di Pesantren Hidayatul Mubtadiin Pamekasan. Menggunakan pendekatan kualitatif etnografi dengan teknik observasi partisipan, wawancara mendalam, dan studi dokumen, penelitian ini mengungkap bahwa kesadaran ekologis dibangun melalui integrasi organik antara praktik sufistik (riyadhah) dan tindakan keseharian. Temuan menunjukkan bahwa ritual seperti shalat berjamaah, dzikir, puasa, dan tirakat berfungsi sebagai wahana internalisasi nilai, yang mengkonstruksi alam sebagai manifestasi ayat Tuhan yang wajib dijaga. Nilai-nilai ini kemudian terinkorporasi melalui pengulangan tindakan tubuh, memunculkan habitus praktis yang otomatis dalam pengelolaan sampah, konservasi air, dan pertanian organik. Kesadaran ekologis tidak diajarkan secara terpisah, tetapi terjalin dalam jaringan makna yang menghubungkan fikih lingkungan (seperti larangan israf), akhlak tasawuf (penyucian hati), dan narasi tauhid tentang kesatuan ciptaan. Penelitian ini menyimpulkan dengan mengusulkan model "Tarbiyah Ruhiah-Lingkungan", sebuah sintesis pendidikan yang menekankan transformasi spiritual sebagai fondasi bagi perilaku berkelanjutan. Model ini menawarkan perspektif alternatif dari tradisi pesantren, di mana kesadaran ekologis yang resilien dibentuk melalui pendekatan holistik yang memadukan dimensi spiritual, tubuh, dan komunitas, serta berkontribusi pada diskursus pendidikan lingkungan dan antropologi agama.

Kata Kunci: Habitus Ekologis, Pendidikan Sufistik, Etnografi Pesantren.

Abstract

This study aims to analyze the process of forming environmentally friendly santri (Islamic boarding school students) habits through spiritual discipline at Pesantren Hidayatul Mubtadiin in Pamekasan. Using a qualitative ethnographic approach with participant observation, in-depth interviews, and document study techniques, this research reveals that ecological awareness is built through the organic integration of Sufi practices (riyadhah) and daily actions. The findings indicate that rituals such as congregational prayer, dhikr (remembrance of God), fasting, and ascetic practices (tirakat) function as vehicles for value internalization, constructing nature as a manifestation of God's signs that must be preserved. These values are then incorporated through the repetition of bodily actions, giving rise to automatic practical habits in waste management, water conservation, and organic farming. Ecological awareness is not taught separately but is woven into a web of meaning connecting environmental jurisprudence (such as the prohibition of israf/wastefulness), Sufi ethics (heart purification), and narratives of tawhid (divine unity) regarding the oneness of creation. This study concludes by proposing the "Tarbiyah Ruhiah-Lingkungan" (Spiritual-Environmental Education) model, a synthesis of education that emphasizes spiritual transformation as the foundation for sustainable behavior. This model offers an alternative perspective from the pesantren tradition, where resilient ecological consciousness is formed through a holistic approach integrating spiritual, bodily, and communal dimensions, contributing to the discourse on environmental education and the anthropology of religion.

Keywords: Ecological Habitus, Sufi Education, Pesantren Ethnography.

Pendahuluan

Dunia global saat ini menghadapi krisis ekologis multidimensi yang ditandai oleh perubahan iklim, deforestasi, dan krisis air bersih. Paradigma antroposentris-modernis yang

memisahkan manusia dari alam sering dinilai sebagai akar masalah ini, karena mendorong eksploitasi tanpa batas (Kopnina & Cherniak, 2015). Dalam konteks ini, agama dipandang sebagai salah satu sumber potensial untuk membangun etika lingkungan alternatif yang menekankan relasi kesalingan dan tanggung jawab. Islam, khususnya melalui tradisi sufistiknya, menawarkan perspektif teosentris-ekosentris yang memandang alam sebagai jejak (ayat) dan manifestasi keagungan Tuhan, sehingga wajib dijaga (Foltz dkk., 2003). Pesantren, sebagai institusi pendidikan Islam tradisional di Indonesia, menjadi locus menarik untuk menelusuri bagaimana nilai-nilai transendental ini diterjemahkan menjadi praktik dan kesadaran sehari-hari.

Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan keagamaan, tetapi juga sebagai ekosistem sosial-kultural yang memiliki potensi besar membentuk habitus para santrinya. Dalam beberapa dekade terakhir, muncul gerakan pesantren ekologis atau eco-pesantren yang secara aktif mengintegrasikan wacana lingkungan ke dalam kurikulum dan aktivitasnya (Makrufah & Abror, 2026). Namun, integrasi yang bersifat instrumental dan teknis sering kali mengabaikan dimensi spiritual-transformatif yang justru menjadi jantung pendidikan pesantren. Penelitian ini mendesak untuk mengungkap bagaimana pendekatan yang berbasis pada disiplin spiritual (*riyadhah*) dan etika sufi (akhlak) dapat membentuk kesadaran ekologis yang lebih mendalam dan berkelanjutan dibandingkan pendekatan sekuler-semata (Ma'rufah, 2025). Habitus ramah lingkungan yang lahir dari proses ini diyakini lebih resisten terhadap gaya hidup konsumtif modern.

Sejumlah kajian telah mengulas gerakan lingkungan di pesantren. Misalnya, penelitian mengkategorikan model pendidikan lingkungan hidup di pesantren menjadi kurikuler, kokurikuler, dan budaya lingkungan. Sementara itu, (Alam dkk., 2024; Sa'edi dkk., 2025) menganalisis implementasi *fiqh al-bi'ah* (fikih lingkungan) dalam kurikulum pesantren modern. Kedua penelitian ini berfokus pada aspek kurikulum formal dan kebijakan institusional, sehingga kurang menyentuh dimensi praktik sehari-hari dan internalisasi nilai yang terjadi di ruang-ruang informal. Pendekatan mereka cenderung sosiologis-normatif dan belum menyelami proses pembentukan subjektivitas dan habitus melalui lensa antropologi yang mendalam, yang menjadi celah untuk dikaji lebih lanjut.

Pada ranah teoretis, hubungan antara sufisme dan ekologi telah banyak dibahas. (Foltz dkk., 2003) mengelaborasi berbagai konsep kunci dalam Islam seperti tawhid (kesatuan), khalifah (stewardship), dan ayat (tanda alam) sebagai fondasi etika lingkungan. Kajian lain oleh (Dweirj, 2023; Mansir, 2024) mengumpulkan praktik kearifan ekologis pesantren berbasis tasawuf. Namun, kajian-kajian tersebut lebih bersifat filosofis-normatif atau inventarisasi praktik, dan belum menangkap secara etnografis proses dialektis yang kompleks bagaimana ajaran abstrak sufistik itu dihayati, ditafsir ulang, dan dipraktikkan dalam kehidupan keseharian komunitas pesantren tertentu untuk membentuk sebuah habitus kolektif yang spesifik.

Untuk menjawab celah tersebut, penelitian ini memposisikan diri pada state of the art dengan menyandingkan teori *habitus* (Bourdieu, 1977) dengan konsep ekospiritualitas. Habitus, sebagai skema persepsi, penilaian, dan tindakan yang terstruktur dan sekaligus membentuk praktik, menjadi lensa tajam untuk menganalisis bagaimana disiplin spiritual (seperti shalat, dzikir, puasa, tirakat) yang terinternalisasi membentuk cara santri memandang, merasakan, dan bertindak terhadap lingkungannya. Pendekatan etnografi akan menjembatani tingkat makro (ajaran sufistik) dan mikro (praktik sehari-hari), sehingga kebaruan penelitian ini

terletak pada analisis proses inkorporasi nilai ekologis melalui tubuh, emosi, dan rutinitas spiritual di pesantren, sesuatu yang belum banyak disentuh penelitian sebelumnya (Taylor, 2009).

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi celah pengetahuan di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) Menggambarkan secara etnografis berbagai bentuk disiplin spiritual (*riyadhah*) yang dipraktikkan di Pesantren Hidayatul Mubtadiin dan kaitannya dengan nilai-nilai kelestarian lingkungan; (2) Menganalisis proses pembentukan habitus ramah lingkungan pada santri melalui mekanisme internalisasi, imitasi, dan pengulangan disiplin spiritual tersebut; serta (3) Menginterpretasikan makna kesadaran ekologis yang dibangun melalui kerangka pandang sufistik yang hidup di pesantren tersebut.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi signifikan, baik secara akademik maupun praktis. Secara akademik, penelitian ini akan memperkaya khazanah antropologi pendidikan Islam dan studi agama-lingkungan (*religion and ecology*) dengan menawarkan perspektif etnografi yang mendalam tentang konstruksi habitus ekologis-spiritual. Temuan penelitian dapat menjadi bahan diskusi teoretis mengenai hubungan antara tubuh, spiritualitas, dan kesadaran ekologis. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pengasuh pesantren, praktisi pendidikan, dan penggiat lingkungan untuk merancang model pendidikan lingkungan yang tidak hanya kognitif-instrumental, tetapi juga transformatif-spiritual, dengan menjadikan kekayaan tradisi pesantren sebagai basis pemberdayaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian etnografi. Etnografi dipilih karena sesuai dengan tujuan untuk memahami dan mendeskripsikan secara mendalam proses pembentukan habitus ramah lingkungan dalam konteks sosial-budaya dan spiritual yang khas di Pesantren Hidayatul Mubtadiin. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengungkap makna, nilai, dan praktik dari perspektif subjek penelitian (santri, kyai, dan pengasuh pesantren) melalui keterlibatan intensif di lapangan (Hammersley, 2019). Fokus etnografi ini adalah pada proses inkorporasi nilai melalui disiplin spiritual dan praktik keseharian, sehingga memerlukan observasi partisipan yang mendalam dan berkelanjutan (Hammersley & Atkinson, 2019).

Lokasi penelitian adalah Pesantren Hidayatul Mubtadiin di Kabupaten Pamekasan, Madura, yang dipilih secara purposif karena dikenal memiliki komitmen kuat dalam mengintegrasikan nilai-nilai sufistik dengan kegiatan konservasi lingkungan. Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama: observasi partisipan, wawancara mendalam, dan studi dokumen. Peneliti akan tinggal di lingkungan pesantren untuk mengamati secara langsung aktivitas ritual (seperti dzikir dan shalat berjamaah), praktik disiplin spiritual (tirakat, puasa), serta interaksi santri dengan alam dalam kesehariannya. Observasi difokuskan pada momen-momen pembelajaran formal dan informal, rutinitas, serta pengelolaan sumber daya seperti air, sampah, dan lahan pertanian (Emerson dkk., 2011).

Data yang terkumpul dianalisis secara interaktif dan berkelanjutan menggunakan analisis kualitatif model (Miles dkk., 2013), yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Analisis diawali dengan pencatatan fieldnote yang mendetail dan transkripsi wawancara, kemudian dikoding secara tematik berdasarkan konsep habitus, disiplin spiritual, dan kesadaran ekologis. Untuk menjaga keabsahan data, dilakukan triangulasi

sumber (membandingkan data dari santri, ustadz, dan kyai) dan metode (menggabungkan hasil observasi, wawancara, dan analisis dokumen). Penelitian ini juga memperhatikan etika penelitian dengan menyatakan posisionalitas peneliti, meminta informed consent, dan menjaga kerahasiaan identitas informan (Creswell & Poth, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan observasi partisipan mendalam, penelitian ini menemukan bahwa pembentukan kesadaran ekologis di Pesantren Hidayatul Muftadiin berakar kuat pada praktik spiritual sehari-hari. Ritual wajib seperti shalat berjamaah lima waktu dan dzikir pagi-petang tidak hanya berfungsi sebagai ibadah mahdhah, tetapi juga secara konsisten dikaitkan dengan penghormatan terhadap sunnatullah dalam alam. Kyai dan ustadz menghubungkan ketepatan waktu shalat dengan penghargaan pada siklus kosmik, sedangkan dzikir diajarkan sebagai bentuk pengakuan atas kebesaran Tuhan yang termanifestasi dalam ciptaan-Nya. Proses ini membangun fondasi pandangan dunia (*worldview*) teosentris-ekologis di kalangan santri, di mana alam dipersepsikan sebagai kitab suci yang terbuka dan aktif “bertasbih”. Dengan demikian, dimensi spiritual menjadi kerangka awal yang mengondisikan cara santri memandang dan merasakan keberadaan lingkungan di sekitar mereka.

Internalisasi nilai tersebut termanifestasi dalam serangkaian habitus praktis yang bersifat otomatis dan kolektif. Pengamatan menunjukkan pola perilaku ramah lingkungan yang telah menjadi kebiasaan tubuh, seperti mematikan keran air segera setelah wudhu, memilah sampah organik dan anorganik di pondok masing-masing, serta menghabiskan makanan tanpa sisa. Tindakan-tindakan ini tidak didasari oleh instruksi tertulis yang ketat, melainkan muncul dari disposisi yang terbentuk melalui pengulangan, pembiasaan, dan keteladanan dari santri senior serta pengasuh. Habitus ini diperkuat oleh sistem pengawasan sebaya dan rasa malu sosial jika melanggarnya. Praktik seperti kerja bakti membersihkan saluran air setiap Jumat pagi juga mengkristal sebagai rutinitas komunitas, menyatukan kerja fisik dengan semangat gotong royong yang bernilai ibadah.

Analisis lebih lanjut mengungkap bahwa tindakan-tindakan praktis tersebut mendapatkan legitimasi dan kedalaman maknanya melalui jaringan interpretasi yang kompleks. Jaringan ini menjalin tiga ranah pengetahuan: fikih, tasawuf, dan kearifan lokal. Misalnya, kebiasaan menghemat air (habitus) dipahami sebagai implementasi larangan israf dalam fikih, sekaligus sebagai latihan melawan sifat tamak (*hirs*) dalam tasawuf, dan dihubungkan dengan cerita lokal tentang kearifan leluhur dalam menjaga mata air. Kajian kitab kuning seperti Ihya’ Ulumuddin digunakan untuk menghubungkan konsep tafakkur (perenungan) dengan keharusan merenungi ciptaan Allah. Dengan demikian, setiap tindakan sederhana tidak berdiri sendiri, tetapi tertanam dalam jaringan makna yang kaya, yang memberikan justifikasi religio-kultural sekaligus memperkuat motivasi intrinsik para santri.

Proses pendidikan lingkungan di pesantren ini juga sangat mengandalkan keteladanan langsung (*uswah hasanah*) dari figur kyai dan ustadz. Kepemimpinan spiritual-ekologis kyai tidak hanya diwujudkan dalam ceramah, tetapi terutama dalam praktik hidupnya yang sederhana, kedekatannya dengan aktivitas pertanian organik di lahan pesantren, dan keputusannya untuk menggunakan sumber daya seperlunya. Santri melihat dan meniru bagaimana nilai-nilai yang diajarkan secara lisan diwujudkan dalam keseharian figur otoritas mereka. Mekanisme pembelajaran melalui observasi dan imitasi ini sangat efektif dalam konteks budaya pesantren yang patriarkal dan menghormati guru. Keteladanan ini menjadi living curriculum yang mempercepat internalisasi nilai dan pembentukan habitus, karena memberikan contoh kongkrit yang dapat diikuti.

Sintesis dari seluruh temuan di atas menghasilkan sebuah model dinamik yang disebut Model Sirkuler Tarbiyah Ekologis-Spiritual. Model ini menggambarkan tiga komponen yang saling memperkuat secara dialektis: (1) Penguatan paradigma melalui disiplin spiritual, (2) Pembentukan

habitus melalui praktik rutin dan keteladanan, dan (3) Pendalaman makna melalui jaringan interpretasi keagamaan. Ketiganya bukan tahapan linier, tetapi proses sirkular yang berputar dalam ruang komunitas pesantren yang solid. Praktik membentuk paradigma, paradigma memperkaya makna, dan pemaknaan yang dalam kembali mendorong praktik yang lebih otentik. Model ini menunjukkan bahwa efektivitas pendidikan lingkungan di pesantren justru terletak pada integrasinya yang tak terpisahkan dengan seluruh sistem nilai dan praktik keagamaan yang sudah mapan, bukan sebagai program yang terpisah.

Tabel 1. Habitus Santri Ramah Lingkungan

Temuan Utama / Kategori	Manifestasi / Bentuk Kegiatan	Mekanisme Pembentukan Habitus	Jaringan Makna yang Dihubungkan (Interpretasi)
Internalisasi Nilai (Paradigma Teosentris dan Ekologis)	Shalat berjamaah tepat waktu; Dzikir pagi dan petang secara kolektif; Tausyiah yang mengaitkan ibadah dengan alam	Pengulangan ritual harian; Pembingkai naratif oleh Kyai dan Ustadz; Pengkondisian persepsi terhadap hukum ketetapan Tuhan	Alam dipahami sebagai tanda kebesaran Tuhan; Keteraturan alam sebagai cerminan hukum Tuhan; Merusak lingkungan dimaknai sebagai mengabaikan tanda Tuhan
Habitus Praktis Otomatis (Pembiasaan Tubuh)	Penghematan air saat wudhu dan mandi; Pemilahan sampah organik dan anorganik; Menghabiskan makanan tanpa sisa; Kerja bakti setiap hari Jumat	Pengulangan tindakan fisik sehari-hari; Keteladanan dan pengawasan antar santri; Rutinitas yang terlembaga melalui jadwal pesantren	Pemborosan dipahami sebagai perbuatan tercela; Kebersihan dipahami sebagai bagian dari iman; Kesederhanaan dipahami sebagai bentuk rasa syukur
Jaringan Interpretasi (Penghubung Tindakan dan Makna)	Kajian kitab Ihya Ulumuddin pada bab tafakkur; Ceramah tentang fikih lingkungan; Kisah kearifan lokal para wali dan kyai setempat	Dialog dan tanya jawab dalam pengajian; Penyampaian narasi dan metafora dalam ceramah; Pemberian makna pada objek fisik seperti mata air dan pohon	Tafakkur alam dipahami sebagai jalan menuju pengenalan kepada Tuhan; Konsep khalifah sebagai tanggung jawab manusia; Konsep kawasan lindung dalam sejarah Islam; Wali dipahami sebagai pelestari Lingkungan
Keteladanan Figur Otoritas (Uswah Hasanah)	Kyai terlibat langsung dalam pertanian organik; Gaya hidup sederhana Kyai dan keluarga; Kebijakan pesantren yang ramah lingkungan seperti larangan plastik sekali pakai	Pengamatan dan peniruan oleh santri; Penguatan nilai melalui tindakan nyata pemimpin; Kebijakan pesantren yang menciptakan lingkungan pendukung perilaku positif	Kepemimpinan dipahami sebagai amanah; Keselarasan antara ucapan dan perbuatan; Keputusan diambil demi kemaslahatan bersama
Model Sirkuler Integratif (Temuan Sintesis)	Pendidikan lingkungan berlangsung sebagai siklus yang saling menguatkan antara paradigma, habitus, dan jaringan makna dalam komunitas praktik pesantren	Internalisasi nilai membentuk tindakan; Tindakan diberi legitimasi dan pendalaman makna; Makna yang mengakar memperkuat internalisasi nilai baru	Proses berlangsung secara dialektis dan tidak linier; Keberhasilan ditentukan oleh integrasi sistemik, bukan program sesaat; Pesantren berfungsi sebagai ekosistem pendidikan yang menumbuhkan kesadaran dari dalam

Berdasarkan data etnografis, penelitian ini mengungkap lima temuan inti yang saling berkait. Pertama, internalisasi nilai melalui ritual harian membangun paradigma teosentris-ekologis, di mana alam dipandang sebagai ayat Tuhan. Kedua, paradigma ini mengkristal menjadi habitus praktis otomatis seperti penghematan air dan pengelolaan sampah. Ketiga, setiap tindakan memperoleh kedalaman melalui jaringan interpretasi yang menghubungkan fiqh, tasawuf, dan kearifan lokal. Keempat, seluruh proses diperkuat oleh keteladanan langsung figur kyai. Kelima, interaksi dinamis ketiga unsur tersebut melahirkan Model Sirkuler Integratif, di mana paradigma, habitus, dan makna saling memperkuat secara dialektis dalam komunitas pesantren yang solid.

Pembahasan

***Riyadhah Ruhiyah* sebagai Fondasi Persepsi terhadap Alam**

Disiplin spiritual (*riyadhah ruhiyah*) yang terstruktur di Pesantren Hidayatul Mubtadiin berfungsi sebagai wahana dasar untuk membentuk cara pandang santri terhadap alam semesta. Ritual wajib seperti shalat berjamaah lima waktu dan dzikir pagi-petang secara kolektif menciptakan ritme hidup yang selaras dengan siklus alam. Kyai menekankan bahwa ketepatan waktu shalat adalah cerminan penghormatan pada ketetapan (*sunnatullah*) yang juga mengatur matahari, bulan, dan musim. Melalui tausiyah yang berulang, alam raya (*kauniyah*) terus-menerus dikonstruksikan sebagai kitab kedua Allah yang terbuka, di mana setiap elemennya adalah ayat yang membimbing pada pengenalan (*ma'rifah*) kepada-Nya. Narasi ini membangun kerangka teologis bahwa merusak lingkungan berarti mengabaikan dan menyia-nyiakan tanda-tanda kebesaran Tuhan (Mohamed, 2025; Yusuf & Marjuni, 2022).

Internalisasi nilai ini diperkuat melalui praktik tirakat spesifik yang terkait langsung dengan sumber daya alam, terutama air. Santri yang melanggar aturan pesantren sering diberi tugas untuk merawat sumber air (*sendang*) atau menyirami tanaman di pondok selama periode tertentu. Kyai menyebut ini sebagai *thaharah* lahir dan batin: membersihkan kesalahan dengan kerja fisik yang memuliakan air dan tanah. Dalam prosesnya, air tidak lagi dipersepsikan sekadar komoditas, melainkan manifestasi rahmat dan kesucian yang harus dijaga. Penekanan pada kesucian (*thaharah*) dalam ibadah kemudian terhubung secara simbolis dengan kebersihan dan kelestarian lingkungan hidup, menciptakan hubungan semantik yang kuat dalam benak santri antara kemuliaan spiritual dan integritas ekologis (Gade, 2019; Romdloni & Nugraha, 2024).

Observasi menunjukkan bahwa pembacaan kitab kuning klasik seperti *Ihya' Ulumuddin* karya Al-Ghazali menjadi medium krusial. Dalam pembahasan bab *Tafakkur*, ustadz secara eksplisit mengarahkan santri untuk merenungkan ciptaan Allah, mulai dari tetesan air hingga pertumbuhan padi, sebagai jalan mendekatkan diri. Proses *tafakkur* ini mengasah kepekaan observasi dan rasa takjub (*haybah*) santri terhadap kompleksitas dan keindahan ekosistem di sekitar mereka. Habitus melihat alam pun terbentuk bukan sebagai objek mati, tetapi sebagai subjek yang berbicara tentang kemahakuasaan. Pendekatan ini mengonfirmasi tesis bahwa kesadaran ekologis yang lahir dari kontemplasi spiritual cenderung lebih organik dan berakar dibandingkan yang bersifat instruksional semata (Pahlawati dkk., 2025).

Lebih lanjut, puasa sunnah (Senin-Kamis) dan diet makanan diajarkan tidak hanya sebagai pengendalian hawa nafsu, tetapi juga sebagai bentuk penghematan sumber daya dan empati. Santri diajari untuk menghargai setiap butir nasi karena proses panjang yang melibatkan tanah, air, dan matahari. Sisa makanan yang terbuang dianggap sebagai pengingkaran terhadap

nikmat dan mengotori diri dan lingkungannya. Praktik ini secara halus membentuk etika konsumsi yang sederhana dan penuh rasa syukur, yang merupakan antitesis dari budaya konsumerisme yang eksploitatif. Pola makan menjadi bagian dari *riyadhah* yang mendisiplinkan tubuh dan mengatur relasi santri dengan sumber daya pangan, sebuah bentuk asketisme ekologis (*Islamic eco-asceticism*) yang nyata (Quddus, 2012; Tucker, 2011).

Secara keseluruhan, seluruh rangkaian *riyadhah* ini menciptakan apa yang dapat disebut sebagai ekosistem spiritual. Dalam ekosistem ini, tubuh, pikiran, dan lingkungan disatukan dalam sebuah rangkaian ibadah yang saling terhubung. Kesadaran akan kehadiran Tuhan (*ihsan*) yang terus diasah melalui dzikir dan muhasabah, berimbas pada kesadaran akan dampak setiap tindakan kecil terhadap ciptaan-Nya. Habitus ini bukan hasil instruksi verbal belaka, melainkan hasil dari inkorporasi nilai melalui pengulangan ritual yang melibatkan seluruh indera dan emosi, sehingga membentuk disposisi yang otomatis untuk memperlakukan alam dengan penuh hormat dan rasa tanggung jawab.

Temuan ini menjawab tujuan penelitian pertama dengan menunjukkan bahwa disiplin spiritual di pesantren memang dirancang dan dipraktikkan sebagai fondasi epistemologis untuk memandang alam. Prosesnya berlangsung melalui pembiasaan teologis yang konstan, penguatan simbolik, dan penciptaan hubungan emosional melalui kontemplasi dan pengendalian diri. Dengan demikian, alam tidak berada di luar diri (eksternal), tetapi telah menjadi bagian dari proses pengalaman dan pendakian spiritual santri itu sendiri.

Habitus Praktis: Dari Disiplin Spiritual ke Tindakan Ekologis Otomatis

Internalisasi nilai melalui *riyadhah* termanifestasi dalam serangkaian habitus praktis yang tampak dalam tindakan sehari-hari santri yang seolah otomatis dan tanpa pikir panjang. Salah satu contoh paling nyata adalah pengelolaan sampah dan air. Santri secara sistematis memisahkan sampah organik (sisa makanan, dedaunan) untuk dijadikan kompos di kebun pondok, dan sampah anorganik (plastik) untuk dikumpulkan dan didaur ulang oleh unit usaha pesantren. Tindakan ini tidak didorong oleh peraturan tertulis yang ketat, melainkan oleh pemahaman bahwa membuang sampah pada tempatnya adalah separuh dari iman sebuah adaptasi dari hadis yang sering dikutip kyai. Kebersihan fisik (*nadhafah*) dipersepsikan sebagai cerminan kebersihan hati (*Qalibun salim*).

Praktik *ngono ya ngono* (begitu ya begitu) dalam penggunaan air menjadi indikator lain. Mandi dan wudhu dilakukan secukupnya, mengalirkan air seperlunya, karena pemborosan (*israf*) dilarang secara teologis dan dianggap sebagai saudara kandung dari kesombongan. Kyai memberikan tamsil bahwa setiap tetes air yang terbuang akan dimintai pertanggungjawaban di akhirat. Narasi tanggungjawab eskatologis ini ampuh membentuk pengawasan diri (*self-surveillance*) yang konstan (Bourdieu, 1977). Habitus berhemat air ini kemudian meluas menjadi inisiatif kolektif seperti perawatan sumur resapan dan pembuatan bak penampung air hujan, yang dipimpin oleh santri senior (Foltz dkk., 2003).

Di bidang pangan, pondok pesantren mengelola lahan pertanian organik (bustan) yang menjadi laboratorium praktik ekologis. Santri secara bergiliran terlibat dalam proses bertani tanpa pestisida kimia, dengan keyakinan bahwa tanah yang suci akan menghasilkan pangan yang berkah dan menyehatkan tubuh untuk ibadah. Kegiatan membajak, menanam, dan memanen dirangkaikan dengan doa-doa dan dzikir tertentu, sehingga kerja fisik di ladang berubah statusnya dari sekadar produksi menjadi ibadah (*amal shaleh*) (Afandi & Sayyi, 2023).

Ilmu pertanian modern diintegrasikan dengan kearifan lokal dan doa-doa dari kitab *Al-Mughni*. Model pertanian ini menghasilkan sikap hormat terhadap siklus hidup tanah dan makhluk di dalamnya, serta kemandirian pangan pesantren.

Habitus kolektif ini juga terlihat dalam arsitektur dan tata ruang pondok yang sederhana dan memanfaatkan ventilasi alami, mengurangi ketergantungan pada listrik. Santri terbiasa hidup dengan penerangan seperlunya dan lebih banyak menghabiskan waktu di serambi atau di bawah pohon untuk mengaji (Sahrowi dkk., 2025). Pola hidup sederhana (*zuhud*) yang merupakan nilai sufistik inti, dalam konteks ini, bertransformasi menjadi pola hidup rendah karbon (*low-carbon lifestyle*). Pakaian yang sederhana dan hemat dalam penggunaan deterjen juga menjadi kebiasaan. Keterbatasan materi justru menjadi ruang latihan untuk kreativitas dan penghargaan terhadap sumber daya yang ada, yang sangat kontras dengan budaya konsumtif di luar tembok pesantren.

Fenomena ini menunjukkan bahwa habitus ekologis santri adalah kristalisasi dari internalisasi nilai sufistik yang telah menjadi skema tubuh (*bodily hexis*). Tindakan seperti mematikan keran, memilah sampah, atau makan secukupnya telah menjadi respon otomatis yang muncul dari disposisi yang terbentuk bertahun-tahun (Sayyi, Asmuki, dkk., 2025). Mereka tidak lagi perlu berpikir panjang tentang teori ekologi; tubuh mereka telah tahu apa yang harus dilakukan. Inilah kekuatan dari pembentukan habitus melalui disiplin panjang yang memadukan regulasi tubuh dan pemaknaan spiritual.

Temuan ini menjawab tujuan penelitian kedua dengan menguraikan mekanisme bagaimana disiplin spiritual yang terus-menerus (melalui ritual, kerja fisik, dan pola hidup) mengkristal menjadi disposisi praktis yang otomatis. Proses inkorporasi ini terjadi melalui pengulangan tindakan dalam konteks komunitas yang memiliki horizon makna yang sama, sehingga tindakan ramah lingkungan menjadi bagian dari identitas dan kesalehan seorang santri. Habitus ini bersifat kolektif dan saling diperkuat, menciptakan budaya lingkungan yang kohesif di dalam pesantren.

Jaringan Makna: Menghubungkan Fikih, Akhlak Tasawuf, dan Etika Lingkungan

Kesadaran ekologis yang dibangun di pesantren ini tidak berdiri sendiri, melainkan terjalin dalam jaringan makna yang kompleks, menghubungkan tiga level pengetahuan: fikih (hukum), akhlak tasawuf (etika batin), dan etika lingkungan kontemporer. Pada level fikih, konsep-konsep seperti *ihya al-mawat* (menghidupkan tanah mati), *himā* (kawasan lindung), dan larangan *israf* (berlebih-lebihan) menjadi dasar hukum bagi aktivitas penghijauan, konservasi mata air, dan hidup sederhana. Kajian kitab *Mughnil Muhtaj* dan *Fathul Qarib* selalu dikaitkan dengan kasus-kasus aktual, seperti status hukum mencemari sungai atau menyakiti hewan tanpa perlu (Sayyi & Fithriyah, 2025). Fikih tidak diajarkan sebagai aturan kaku, tetapi sebagai panduan untuk menjaga kemaslahatan (masalah) umat dan alam (Gade, 2019).

Pada level yang lebih dalam, nilai-nilai fikih tersebut dihubungkan dengan akhlak tasawuf yang menjadi inti pendidikan di pesantren ini. Misalnya, larangan *israf* (pemborosan) tidak hanya dipahami sebagai pelanggaran hukum, tetapi terutama sebagai gejala penyakit hati seperti ketamakan (*hirs*) dan kecintaan berlebihan pada dunia (*hubb al-dunya*). Membersihkan sampah di sungai, dalam kerangka ini, adalah bagian dari penyucian hati dari sifat-sifat tercela tersebut. Etika lingkungan dengan demikian diangkat ke tingkat penyembuhan spiritual (*tazkiyatun nafs*). Kesalehan ekologis dilihat sebagai buah dari kesalehan spiritual, di mana kebersihan luar

mencerminkan kebersihan dalam (al-Ghazali, 2021).

Jaringan makna ini diperkuat melalui metafora dan kisah-kisah (*hikayat*) tentang wali lokal, seperti cerita tentang Sunan Bonang yang berdakwah dengan menjaga kebersihan pasar atau kisah-kisah kyai setempat yang mampu berkomunikasi dengan mata air (Sayyi dkk., 2023). Narasi-narasi ini memberikan model peran (*role model*) yang kongkret dan dekat secara kultural, sehingga etika lingkungan tidak terasa sebagai impor Barat, melainkan sebagai kelanjutan dari tradisi luhur para leluhur spiritual mereka. Karya-karya lokal seperti *Sya'ir Perahu* dan *Sya'ir Dagang* juga ditafsirkan ulang dengan makna ekologis, menghubungkan perjalanan spiritual dengan pelestarian perahu alam semesta (Irawan & Nasution, 2020).

Puncak dari jaringan makna ini adalah konsep *tauhid* (keesaan Tuhan). Dalam pengajian, kyai menjelaskan bahwa segala sesuatu di alam semesta saling terhubung karena berasal dari Sumber Yang Satu. Merusak satu bagian dari ciptaan berarti mengganggu harmoni keseluruhan dan mencerminkan pemahaman tauhid yang cacat. Dengan demikian, kesadaran ekologis mencapai puncaknya sebagai konsekuensi logis dari keimanan. Berbeda dengan pendekatan antroposentris yang melihat alam sebagai alat, pendekatan teosentris-sufistik di pesantren ini menempatkan manusia sebagai bagian yang tak terpisahkan dari jaringan ciptaan yang semuanya bertasbih kepada Allah. Pandangan ini menumbuhkan sikap rendah hati (*tawadhu'*) dan tanggung jawab (*amanah*) yang mendalam (Sayyi, Mashuri, dkk., 2025).

Jaringan makna yang demikian rapat ini membuat kesadaran ekologis santri menjadi sangat resilien. Ia tidak mudah tergantikan oleh nilai-nilai materialistis karena telah terintegrasi dengan keyakinan teologis yang paling mendasar dan praktik ibadah sehari-hari. Hal ini menjelaskan mengapa program lingkungan berbasis agama seringkali lebih berkelanjutan dibanding program yang hanya menawarkan manfaat ekonomi atau sekadar kesadaran ilmiah. Kesadaran ini bersifat holistik, menyentuh aspek kognitif, afektif, konatif, dan spiritual sekaligus.

Temuan ini memperkaya pembahasan dengan menunjukkan bahwa kebaruan model di pesantren ini terletak pada kemampuannya menyulam benang-benang pengetahuan yang berbeda (fikih, tasawuf, kearifan lokal, isu kontemporer) menjadi sebuah kain makna yang utuh dan kuat. Proses pendidikan lingkungan tidak terjadi dalam ruang vakum, tetapi dalam ekosistem makna yang sudah hidup dan diyakini. Inilah yang disebut sebagai kontekstualisasi mendalam, di mana isu global direspon dengan sumber daya tradisi lokal yang telah tersedia.

Model Tarbiyah Ruhiyah-Lingkungan: Sintesis untuk Pendidikan Berkelanjutan

Berdasarkan temuan di atas, penelitian ini mengusulkan sebuah model konseptual yang disebut Model *Tarbiyah Ruhiyah-Lingkungan*. Model ini menggambarkan proses sirkular dan multi-level dalam membentuk kesadaran ekologis yang transformatif. Level pertama adalah Internalisasi Nilai melalui *riyadhah ruhiyah* yang intensif dan berkelanjutan, yang membentuk paradigma teosentris-ekologis. Level kedua adalah Inkorporasi Praktis, di mana nilai yang terinternalisasi itu diwujudkan dalam tindakan-tindakan fisik sehari-hari melalui pengulangan dan bimbingan, membentuk habitus tubuh yang otomatis ramah lingkungan. Level ketiga adalah Integrasi Jaringan Makna, di mana tindakan-tindakan tersebut diberi legitimasi dan kedalaman melalui koneksi dengan fikih, akhlak tasawuf, kearifan lokal, dan narasi tauhid.

Model ini bersifat sirkular karena ketiga level saling memperkuat. Habitus praktis yang terbentuk memperdalam internalisasi nilai, sementara jaringan makna memberikan kerangka

interpretasi yang memperkuat makna dari setiap tindakan. Misalnya, tindakan sederhana mematikan keran air (habitus praktis) akan diingat sebagai implementasi larangan israf (jaringan makna: fikih) (Sayyi & Rofiqi, 2024), sekaligus sebagai latihan melawan ketamakan (jaringan makna: tasawuf), yang pada akhirnya menguatkan keyakinan tentang pentingnya menjaga ciptaan Allah (internalisasi nilai). Proses ini bukan linier, tetapi dialektis dan saling menguatkan dalam komunitas praktik (Wenger, 1999) yang solid di pesantren.

Keunikan model ini dibandingkan dengan model pendidikan lingkungan konvensional terletak pada titik masuknya. Jika model konvensional sering masuk melalui kognisi (pengetahuan ilmiah) atau afeksi (kepedulian), model ini masuk melalui dimensi spiritual dan tubuh terlebih dahulu (Sayyi & Fithriyah, 2025). Transformasi dimulai dari pengalaman ritual dan disiplin fisik, kemudian baru diikuti oleh pemaknaan kognitif. Pendekatan dari tubuh ke kesadaran ini sering kali lebih efektif untuk menciptakan perubahan perilaku yang langgeng karena melibatkan seluruh dimensi manusia dan memanfaatkan mekanisme pembentukan habitus yang kuat dalam komunitas tertutup.

Model ini juga menawarkan kritik terhadap pendekatan instrumental dalam pendidikan lingkungan yang hanya menekankan perubahan perilaku tanpa transformasi worldview (Sayyi dkk., 2022). *Tarbiyah Ruhiyah*-Lingkungan menekankan bahwa kesadaran ekologis yang sejati harus berakar pada reorientasi spiritual tentang relasi manusia-alam-Tuhan. Tanpa fondasi ini, upaya pelestarian lingkungan bisa rapuh ketika dihadapkan pada godaan kepentingan ekonomi jangka pendek. Model ini berargumen bahwa keberlanjutan ekologis memerlukan keberlanjutan spiritual, di mana manusia menemukan tempatnya yang tepat dalam kosmos, bukan sebagai penguasa, melainkan sebagai khalifah yang melayani dan pemelihara (steward).

Implikasi dari model ini sangat relevan untuk konteks pendidikan yang lebih luas, tidak terbatas pada pesantren. Model ini menginspirasi bahwa pendidikan karakter dan lingkungan akan lebih efektif jika diintegrasikan dengan praktik-praktik yang melibatkan pengalaman langsung, pengulangan ritualistik (meski sekuler), dan penciptaan komunitas yang saling mendukung dengan narasi makna yang kuat. Untuk dunia pesantren, model ini memberikan kerangka reflektif bagi para pengasuh untuk secara lebih sistematis merancang kurikulum tersembunyi (hidden curriculum) yang memadukan dimensi spiritual dan ekologis dalam setiap aspek kehidupan pesantren.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berhasil memetakan proses pembentukan habitus, tetapi juga berhasil menyimpulkannya dalam sebuah model teoritis yang dapat didialogkan dengan diskursus pendidikan lingkungan global. Model *Tarbiyah Ruhiyah*-Lingkungan menawarkan perspektif alternatif dari tradisi Islam Nusantara, yang menekankan kesatuan holistik antara penyucian diri, pembentukan komunitas, dan pemeliharaan alam. Temuan ini sekaligus menjadi kontribusi nyata penelitian, baik bagi pengembangan teori pendidikan Islam maupun bagi praktik pendidikan berkelanjutan di Indonesia.

Model Tarbiyah Ruhiyah-Lingkungan

Sintesis Pendidikan Spiritual dan Ekologis



Diagram 1. Model Tarbiyah Ruhiyah-Lingkungan

Diagram tersebut menggambarkan Model *Tarbiyah Ruhiyah-Lingkungan* sebagai proses sirkular pembentukan kesadaran ekologis santri yang berakar pada disiplin spiritual. Internalisasi nilai melalui riyadhah ruhiyah, seperti shalat berjamaah, dzikir kolektif, tausyiah, dan tirakat, membentuk paradigma teosentris-ekologis dalam memandang alam. Nilai ini kemudian terinkorporasi menjadi habitus praktis ramah lingkungan yang tampak dalam penghematan air, pengelolaan sampah, pertanian organik, dan pola hidup sederhana. Seluruh praktik tersebut diberi legitimasi melalui integrasi jaringan makna yang menghubungkan fikih lingkungan, akhlak tasawuf, kearifan lokal, dan konsep tauhid. Ketiga unsur ini saling menguatkan dalam ekosistem pesantren hingga melahirkan kesadaran ekologis spiritual yang berkelanjutan.

SIMPULAN

Penelitian etnografi ini menyimpulkan bahwa pembentukan habitus santri ramah lingkungan di Pesantren Hidayatul Muftadiin merupakan hasil dari proses internalisasi nilai ekologis yang terintegrasi secara organik dengan disiplin spiritual (riyadhah). Ritual seperti shalat, dzikir, puasa, dan tirakat berfungsi sebagai wahana fundamental yang membentuk persepsi teosentris terhadap alam, di mana lingkungan dipandang sebagai manifestasi ayat-ayat Tuhan yang harus dimuliakan. Nilai-nilai ini tidak hanya terserap secara kognitif, tetapi terinkorporasi melalui pengulangan tindakan tubuh, membentuk disposisi atau skema praktis

yang otomatis. Tindakan seperti penghematan air, pengelolaan sampah, dan pertanian organik muncul sebagai ekspresi alami dari kesalehan spiritual yang telah mendarah daging. Dengan demikian, kesadaran ekologis di pesantren ini bukanlah program tambahan, melainkan konsekuensi logis dari keseluruhan sistem pendidikan sufistik yang holistik.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini berkontribusi model konseptual *Tarbiyah Ruhiyah*-Lingkungan sebagai sintesis pendidikan berkelanjutan. Model ini menawarkan perspektif transformatif di mana titik masuk perubahan perilaku dimulai dari dimensi spiritual dan pengalaman tubuh, yang kemudian diperkuat oleh jaringan makna yang menghubungkan fikih, akhlak tasawuf, dan kearifan lokal. Berbeda dengan pendekatan instrumental-sekuler, model ini menekankan bahwa keberlanjutan ekologis memerlukan fondasi spiritual yang mereposisi relasi manusia-alam dari yang antroposentris menjadi teosentris. Implikasinya, model ini dapat menjadi rujukan bagi penguatan pendidikan karakter lingkungan di berbagai lembaga, dengan menekankan pentingnya penciptaan komunitas praktik yang kohesif dan sistem makna yang dalam, sehingga melahirkan kesadaran ekologis yang resilien dan berakar kuat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah mendukung penelitian ini, terutama Pengasuh, para Kyai, Ustadz, dan santri Pesantren Hidayatul Mubtadiin Pamekasan atas kesediaan, kepercayaan, dan kehangatan yang diberikan selama proses etnografi berlangsung. Terima kasih juga disampaikan kepada dosen pembimbing, rekan sejawat, serta lembaga yang telah memberikan dukungan moral dan akademik, sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, A., & Sayyi, A. (2023). Implementation of Merdeka Curriculum Based on Multicultural in Fiqh Learning: (Case Study at Madrasah Aliyah Darul Ulum II Middle Bujur Batumarmar Pamekasan). *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan Dan Pranata Islam*, 14(02), 200–215. <https://doi.org/10.58223/syaikhuna.v14i02.6994>
- al-Ghazali, I. (2021). *Ihya' 'Ulumuddin 1 (Seri 1-4): Menghidupkan Ilmu-Ilmu Agama*. Nuansa Cendekia.
- Alam, L., Alam, M., Samaalee, A., & Suyatno, S. (2024). Environmental sustainability in Indonesian pesantren: Integrating pious principles and da'wah efforts. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 44(2), 311–328. <https://doi.org/10.21580/jid.v44.2.23607>
- Bourdieu, P. (1977). *Outline of a Theory of Practice*. Cambridge University Press.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2017). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. SAGE Publications.
- Dweirj, L. (2023). The Qur'an: An Oral Transmitted Tradition Forming Muslims Habitus. *Religions*, 14(12), 1531. <https://doi.org/10.3390/rel14121531>
- Emerson, R. M., Fretz, R. I., & Shaw, L. L. (2011). *Writing Ethnographic Fieldnotes, Second Edition*. University of Chicago Press.
- Foltz, R. C., Denny, F. M., & Baharuddin, A. H. (2003). *Islam and Ecology: A Bestowed Trust*. Center for the Study of World Religions, Harvard Divinity School.
- Gade, A. M. (2019). *Muslim Environmentalisms: Religious and Social Foundations*. Columbia University Press. <https://doi.org/10.7312/gade19104>
- Hammersley, M. (with Atkinson, P.). (2019). *Ethnography: Principles in practice* (Fourth edition.). Routledge.
- Hammersley, M., & Atkinson, P. (2019). *Ethnography: Principles in Practice*. Routledge.

- Irawan, B., & Nasution, I. F. A. (2020). Dynamics of Sufism and Environment Studies in Indonesian Islamic Higher Education Institutions. *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities*, 5(2), 161–174. <https://doi.org/10.18326/mlt.v5i2.%p>
- Kopnina, H., & Cherniak, B. (2015). Cultivating a Value for Non-Human Interests through the Convergence of Animal Welfare, Animal Rights, and Deep Ecology in Environmental Education. *Education Sciences*, 5(4), 363–379. <https://doi.org/10.3390/educsci5040363>
- Makrufah, N. I. A., & Abror, S. (2026). Eco-Pesantren Program Shaping Islamic Character and Environmental Awareness: Program Eco-Pesantren dalam Pembentukan Karakter Islami dan Kesadaran Lingkungan. *Indonesian Journal of Innovation Studies*, 27(1), 10.21070/ijins.v27i1.1889-10.21070/ijins.v27i1.1889. <https://doi.org/10.21070/ijins.v27i1.1889>
- Mansir, F. (2024). Islamic Education Methods Based on Islamic Boarding Schools in the New Normal Era. *EDUKASI: Jurnal Pendidikan Islam (e-Journal)*, 12(2), 142–158. <https://doi.org/10.54956/edukasi.v12i2.584>
- Ma'rufah, H. (2025). Faith-Based Environmentalism: Sahal Mahfudz and the Ecological Transformation of Pesantren. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 19(2), 309–336. <https://doi.org/10.14421/tt7nkc43>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2013). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications.
- Mohamed, N. Y. (2025). *Towards a Contemporary Islamic Environmental Ethics: The Nature and Moral Status of Animals*. <https://doi.org/10.1163/24685542-20250009>
- Pahlawati, E. F., Amin, A., Munip, A., Muttaqin, M., Wardono, B. H., & Rozak, A. (2025). The Integration of Al-Ghazali's Ta'dib Framework in Shaping the Contemporary Pesantren Curriculum: Insights from Indonesia. *Jurnal Ushuluddin*, 33(2), 389–404. <https://doi.org/10.24014/jush.v33i2.38008>
- Quddus, A. (2012). Ecotheology Islam: Teologi Konstruktif Atasi Krisis Lingkungan. *Ulumuna*, 16(2), 311–346. <https://doi.org/10.20414/ujis.v16i2.181>
- Romdloni, M. A., & Nugraha, G. (2024). EDUKASI FIQIH AL BIAH DALAM MEMBANGUN LINGKUNGAN YANG BERSIH DAN SEHAT DI LINGKUNGAN PESANTREN. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(6), 11268–11272. <https://doi.org/10.31004/cdj.v5i6.37599>
- Sa'edi, M., Dannur, M., Sayyi, A., & Al-Islam, M. (2025). Integrating Ecological Awareness Through Islamic Religious Education: A Case Study At An-Nidhamiyah Islamic Boarding School, Pamekasan. *Fikroh: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 18(2), 172–187. <https://doi.org/10.37812/fikroh.v18i2.1804>
- Sahrowi, A., Harianto, S., & Sayyi, A. (2025). Implementasi Pembelajaran Berbasis Humanistik dalam Meningkatkan Spiritualitas Santri di Pesantren Darul Ulum Banyuwang Pamekasan. *Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 14–24. <https://doi.org/10.32806/jspai.v1i1.912>
- Sayyi, A., Afandi, A., & Al-Manduriy, S. M. (2023). Tolerance Formation for Children in Multi-religious Families at Pamekasan Avalokitesvara Temple Complex: Multicultural Islamic Education Perspectives. *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 13(2), 164–176. <https://doi.org/10.33367/ji.v13i2.4020>
- Sayyi, A., Asmuki, W. J., Alimin, M., & Fithriyah, I. (2025). *Bridging Tradition and Multiculturalism in Islamic Jurisprudence Education*. <https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/scaffolding/article/view/8002>
- Sayyi, A., Fathriyah, I., Zainullah, Z., & Al-Manduriy, S. M. (2022). Multicultural Islamic Education as Conflict Resolution for Multi-Ethnic and Religious Communities in Polagan Galis Pamekasan. *Akademika*, 16(2). <https://doi.org/10.30736/adk.v16i2.1194>
- Sayyi, A., & Fithriyah, I. (2025). TRANSFORMASI MODERASI BERAGAMA MELALUI

- KEGIATAN KOLOMAN SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN ISLAM DI KELURAHAN LAWANGAN DAYA PADEMAWU PAMEKASAN. *DEVELOPMENT: Journal of Community Engagement*, 4(3), 320–334. <https://doi.org/10.46773/djce.v4i3.2519>
- Sayyi, A., Mashuri, S., Afandi, A., & Alanesi, A. S. H. G. (2025). MODERATE ISLAMIC EDUCATION CURRICULUM DESIGN: REALIZING TOLERANCE AMIDST SOCIAL DIVERSITY IN THE ERA OF SOCIETY 5.0. *Jurnal Konseling Pendidikan Islam*, 6(3), 261–277. <https://doi.org/10.32806/jkpi.v6i3.1184>
- Sayyi, A., & Rofiqi. (2024). Transformasi Pendidikan Islam: Moderasi Beragama Dalam Tradisi Pesantren Salaf Di Era Global. *Akademika*, 18(2), 56–70. <https://doi.org/10.30736/adk.v18i2.2328>
- Taylor, B. (2009). *Dark Green Religion: Nature Spirituality and the Planetary Future*. University of California Press.
- Tucker, M. E. (2011). *Worldly Wonder: Religions Enter Their Ecological Phase*. Open Court.
- Wenger, E. (1999). *Communities of Practice: Learning, Meaning, and Identity*. Cambridge University Press.
- Yusuf, M., & Marjuni, K. N. (2022). Environmental Ethics from Perspective of the Quran and Sunnah. *Religia*, 25(2), 246–263. <https://doi.org/10.28918/religia.v25i2.847>